

Analisis Peran Budaya Amare terhadap Pengembangan Karakter Mahasiswa Institut Shanti Bhuana

Meysi Putri^{1*}, Eligia Monixa Salfarini¹

Manajemen, Institut Shanti Bhuana, Indonesia

*email: meysi20129@shantibhuana.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the role of amere culture on the development of student character at the Shanti Bhuana Institute. Using qualitative methods with an ethnographic approach. This research was conducted on students of Shanti Bhuana Institute who live in the dormitory of Shanti Bhuana Institute. Data collection was done through observation and in-depth interviews. The data was processed and codified and concluded. Based on the results of the analysis, it was found that organizational culture, namely amare culture, is able to produce positive characters in students such as compassion, mutual respect, brotherhood and high enthusiasm for learning.

Kata Kunci:

Budaya Amare, Pengembangan Karakter, Institut Shanti Bhuana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran budaya amere terhadap perkembangan karakter mahasiswa di Institut Shanti Bhuana. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa-mahasiswi Institut Shanti Bhuana yang tinggal Asrama Institut Shanti Bhuana. Pengumpulan data dilakukan melalui obeservasi dan wawancara mendalam. Data diolah dan Kodifikasi dan disimpulkan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa budaya organisasi yakni budaya amare mampu membuahkan karakter positif terhadap mahasiswa seperti belas kasih, saling menghargai, persaudaraan dan semangat belajar yang tinggi.

PENDAHULUAN

Budaya organisasi merupakan elemen penting dalam membentuk organisasi yang kokoh. Jika budaya organisasi tersebut kuat, berpengaruh positif, dan dapat diterapkan dengan baik oleh anggota-anggotanya, maka hal itu akan membantu organisasi untuk mencapai tujuannya. Namun, budaya organisasi yang kuat tidak selalu berjalan dengan mulus, sehingga diperlukan penyesuaian di dalamnya. budaya organisasi saat ini diterapkan untuk membantu kerja karyawan (Putri & Supriyanto, 2020). Demikian pula di dalam institusi pendidikan budaya organisasi ditujukan selain untuk membentuk karakter kerja karyawan juga membentuk karakter civitas akademika yang ada di dalam organisasi. Budaya organisasi ditanamkan kepada para anggotanya salah satunya ialah untuk menanamkan nilai-nilai di dalam diri karyawan agar memiliki etos kerja dan

pandangan yang serupa

Institut Shanti Bhuana (ISB) merupakan salah satu perguruan tinggi yang terdapat di wilayah Bengkayang, Kalimantan Barat. Melihat lokasi geografis kampusnya, ISB bisa dibilang berada sangat dekat dengan wilayah perbatasan Kabupaten Bengkayang (Sari, Sembiring, & Purnomo, 2022). Institut Shanti Bhuana (ISB) di Bengkayang, Kalimantan Barat, menanamkan nilai-nilai budaya organisasi yang disebut sebagai budaya amare kepada seluruh civitas akademika termasuk mahasiswa.

Wujud dari budaya amare bagi mahasiswa dapat tergambarkan dari kegiatan yang dilaksanakan di asrama dan di kampus. Untuk kegiatan di asrama seperti makan bersama, piket komunitas, rekreasi, pertemuan sel, misa komunitas, dan doa bersama. Mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ini dengan baik akan diberikan sanksi, seperti tidak dapat mengikuti ujian akhir semester (UAS) dan jika absensi meditasi (doa bersama) dan pujipujian (bernyanyi dan berdoa) tidak memenuhi target. Maka akan diberi sanksi yang tegas kepada yang melanggar. Penerapan budaya amare di kalangan mahasiswa tentu saja memberikan warna tersendiri di dalam kehidupan asrama dan di kampus dalam mencapai visi dan misi yang diharapkan.

Proses pengembangan karakter terjadi sepanjang kehidupan manusia. Dalam perguruan tinggi dosen yang berkarakter akan menjadi teladan bagi mahasiswa sehingga mereka memiliki moral yang baik. Tanpa sengaja budaya yang diterapkan memberikan dampak terhadap sikap dan perilaku mahasiswa hal ini tergambarkan di dalam keseharian mereka. Melalui pendidikan dan pembinaan berbasis karakter maka para mahasiswa/mahasiswi dibina untuk menjadi manusia-manusia yang berkarakter. Output dari perguruan tinggi tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga bermoral dan berkarakter yang unggul (Nurpratiwi, 2021).

beberapa mahasiswa tentu ada yang tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik terutama dalam mengikuti kehidupan di asrama (Lika, Duha, & Santy, 2022). Namun melalui pembinaan secara terus menerus dan kedisiplinan yang tinggi para mahasiswa ini berusaha untuk beradaptasi dalam menjalankan kehidupan bersama baik di asrama maupun di kampus. Dalam usaha membentuk karakter bangsa, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan dasar moral dan kepribadian. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan moral dan karakter yang mendasar (Akbar, 2015). Melakukan aktivitas bersama teman, rekan kerja di organisasi maupun perusahaan, hal ini memiliki dampak tertentu bagi setiap individu. Penting bagi kita melihat peranan budaya dalam sebuah organisasi, karena dengan hal ini kita dapat memahami terutama pada saat kita berinteraksi kita saling menghargai masing-masing individu sehingga dalam suatu organisasi dapat bekerjasama dengan baik tanpa ada konflik yang terjadi karena tidak saling menghargai dan sebagainya. Oleh karena itu, Budaya amare ini tidak hanya bisa diimplementasikan melalui pembinaan di asrama, tetapi kampus melalui berbagai kegiatan seperti makan bersama, makan

bersama, melakukan puji-pujian, waktu mentoreng bersama untuk budaya belajar doa bersama untuk menambahkan iman, matakuliah penciri yang diberikan dari para dosen dan serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Organisasi mahasiswa merupakan tempat atau wadah yang berisikan mahasiswa untuk menuangkan aspirasi dan juga menampung minat dan bakat seorang mahasiswa. Nilai pendidikan karakter dapat dibangun melalui keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai lembaga salah satunya adalah Organisasi Mahasiswa (Putri & Supriyanto, 2020). Organisasi yang dapat membantu para mahasiswa untuk memiliki jiwa kepemimpinan, belajar berorganisasi serta memimpin yaitu organisasi BEM (Badan Esekutif Mahasiswa), KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal), Relawan Pajak serta UKM. Dalam hal ini kita dapat melihat para CO atau Koordinator yang menjabat dan anggota yang ada dalam organisasi, adanya rasa persaudaraan yang kental, kebersamaan, iman, tumbuhnya jiwa-jiwa kepemimpinan, iman dan semangat belajar terlihat di dalam keseharian para mahasiswa ini. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini untuk mengulas lebih dalam bagaimana peran budaya amarean terhadap. Pengembangan karakter dalam menjalani hidup berasrama dan organisasi yang ada di Institut Shanti Bhuana.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah studi tentang interaksi sosial, perilaku, dan persepsi yang terjadi kelompok, tim organisasi dan komunitas. bertujuan untuk mendokumentasikan budaya, perspektif dan praktik dari orang-orang dalam pengaturan tersebut (Rosaliza, Asriwandari, & Indrawati, 2023). Penelitian ini dilakukan di Asrama Institut Shanti Bhuana, Jln. Bukit Karmel No. 1, Bengkayang, Kalimantan Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan 10 partisipan mahasiswa, serta kodifikasi data.

1. Observasi

Observasi adalah tahapan di mana peneliti melakukan pengamatan serta peninjauan kepada variabel yang diteliti, agar bisa memperoleh informasi yang akurat. penelitian menggunakan metode ini untuk memperoleh, mengetahui, secara mendalam terhadap objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tahapan di mana terdapat dua orang atau lebih yang membagikan informasi dengan proses tanya jawab dan menggunakan pertanyaan. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai objek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam. yang bergabung dapat berkembang, mengetahui budaya yang ada serta dapat menjalankannya di dalam

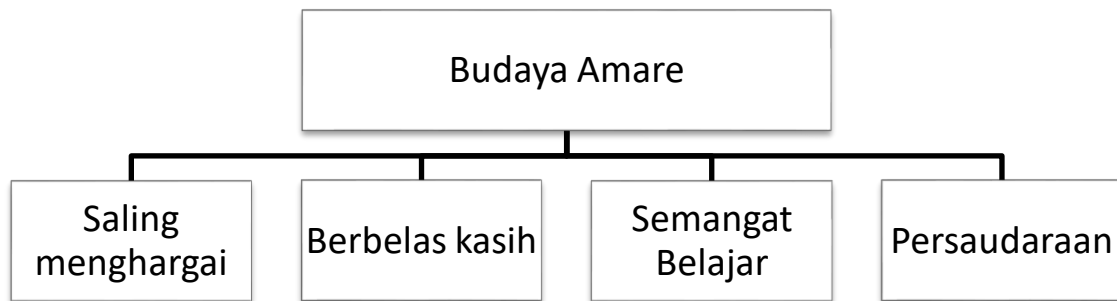
kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Budaya organisasi merupakan sekumpulan nilai-nilai, keyakinan dan perilaku bersama yang memengaruhi lingkungan kerja di dalam organisasi (Putri & Supriyanto, 2020), (Susanto, Afif, Maharani, Yuliani, & Ab Aziz, 2023). Jika budaya organisasi tersebut kuat, berpengaruh positif, dan dapat diterapkan dengan baik oleh anggota-anggotanya, maka hal itu akan meningkatkan kinerja organisasi (Salfarini & Sugianto, 2021).

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa ISB selalu tepat waktu ketika melaksanakan kegiatan yang ada di asrama maupun kampus. Hal ini dapat terlihat dari ramainya mahasiswa pada saat doa bersama, puji-pujian dan lain sebagainya. Melaksanakan kegiatan di asrama seperti makan bersama, piket komunitas, rekreasi, pertemuan sel, misa komunitas, dan doa bersama. Kegiatan ini menumbuhkan sikap disiplin, taat, rajin, tekun, dan peka. Oleh karena itu dapat kita lihat dari dalam gambar 1 yang menunjukkan 4 (empat) parameter utama yang menunjukkan komponen budaya amare di dalam asrama maupun kampus Institut Shanti Bhuana. Maka dari itu tercerminlah sikap: saling menghargai, berbelas kasih, iman dan saling menolong. Kemudian draft wawancara beserta kodifikasi hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 1. Nilai-nilai dalam budaya amare di Institut Shanti Bhuana

Tabel 1. Wawancara dan Kodifikasi

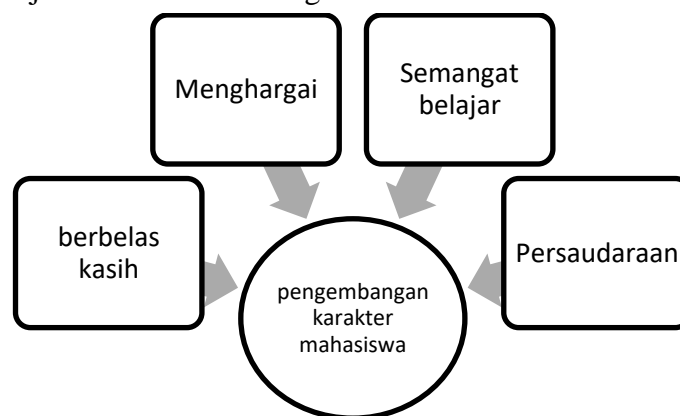
Hasil Wawancara	Kodifikasi
<p>Amai: Merasa bahwa diri saya lebih cinta dan sayang kepada sesama menaruh belas kasihan.</p> <p>Lonjo: Sejak berkuliah disini saya merasa semakin mudah untuk menolong dan membantu teman.</p> <p>Ela: dikampus kami diajari untuk berbelas kasih kepada teman, menolong teman yang membutuhkan dan saling bantu ketika ada tugas asrama.</p>	<p>Berbelas kasih</p>

Hasil Wawancara	Kodifikasi
<p>Ilis: hidup bersama di asrama membantu saya untuk lebih mengenal teman dan rela membantu mereka saat mereka ada kesulitan.</p> <p>Ame: saya membantu teman dari sel lain untuk membersihkan meja makan dan menyusun kursi makan yang berantakan</p>	
<p>Amai : tentu saja kami disini saling menghargai satu sama lain, kami tidak mengambil barang yang bukan milik kami.</p> <p>Lonjo: hidup bersama membuat kami saling mengerti dan menghargai satu sama lain.</p> <p>Ela: melalui pertemuan sel kami saling mengerti teman-teman kami dan kami menghormati sharing-sharing mereka dengan tidak membocorkannya kepada teman yang lain.</p> <p>Ilis: saya merasa sangat dihargai disini apalagi ketika saya berbicara pada saat pertemuan sel teman-teman mendengarkan dengan baik mengembangkan rasa percaya diri.</p> <p>Rima.: Kami diajar untuk saling menghargai satu sama lain oleh ibu asrama maupun dosen di kampus.</p>	<p>Saling menghargai</p>
<p>Betris : kami disini setiap malam belajar bersama biasanya di refter atau di gazebo.</p> <p>Ela:ia..kami belajar kelompok dan membuat video bersama, jika saya tidak mengerti maka teman yang lain akan mengajarkan kepada saya dengan senang hati</p> <p>Ame: kami disini saling bantu saat belajar yang pintar akan mengajarkan kepada yang kurang pandai. Terkadang kami belajar bersama di rektorat karena disana banyak signal.</p>	<p>Semangat Belajar</p>
<p>Amai: kami disini hidup bersama bagaikan saudara. Kalau ada yang kesulitan kami akan bantu dan jika ada masalah kami akan menyelesaikannya bersama.</p> <p>Ilis: kami disini makan bersama, belajar bersama, dan sering kali kami dimarahi oleh ibu asrama bersama. Tetapi karena kami bersama makanya kami semakin menyayangi satu sama lain seperti saudara.</p> <p>Rima: dikampus kami di ajar untuk hidup dalam persaudaraan, melihat teman seperti adik atau kakak sendiri, tidak boleh membuli, jika membuli maka kami akan di berikan hukuman.</p> <p>Ella: mereka semua saudara/saudari saya dan saya sangat menyayangi mereka.</p>	<p>Persaudaraan</p>

Sumber: Analisis peneliti

Berdasarkan hasil kodingan diatas, maka ditemukan bahwa pengaruh pengembangan karakter berkaitan dengan budaya untuk berkembang dapat dilihat dari 3 aspek yaitu:

1. Belas kasih : sikap belas kasih merupakan sebuah keutamaan di dalam sebuah organisasi dengan adanya belas kasih maka akan ada sikap saling bantu, rasa empati dan simpati. Dalam melaksanakan sebuah pekerjaan penting untuk memiliki sikap berbelas kasih karena dengan berbelas kasih maka pekerjaan dapat menjadi semakin efektif.
2. Saling menghargai: sikap saling menghargai merupakan karakter utama dalam bekerja, jika dalam bekerja tidak saling menghargai maka akan ada persaingan yang tidak sehat dan saling menjatuhkan satu sama lain. perasaan saling menghargai penting di dalam berorganisasi dan bermasyarakat.
3. Semangat Belajar merupakan cara yang sangat bagus untuk menambah wawasan dan usaha yang mendapatkan hasil yaitu menumbuhkan budaya dan semangat belajar di kalangan mahasiswa, meningkatkan budaya belajar dari berbagai aspek yang tentunya positif, Hal ini juga bisa meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik karena merasa didukung dan dihargai
4. Persaudaraan: rasa persaudaraan antara satu dengan yang lainnya membantu para mahasiswa untuk saling bahu membahu untuk mampu bertahan berkuliah di ISB. Di dalam satu organisasi perlu ada rasa persaudaraan yang tinggi karena dengan adanya rasa persaudaraan melalui kebersamaan maka pekerjaan yang berat dapat dikerjakan bersama. Rasa persaudaraan menimbulkan sikap kerja sama dan kerja tim yang baik sehingga karakter ini merupakan karakter penting di dalam diri mahasiswa yang kelak akan bekerja di dalam sebuah organisasi.



Gambar 2. Nilai-nilai budaya amare dalam pengembangan karakter

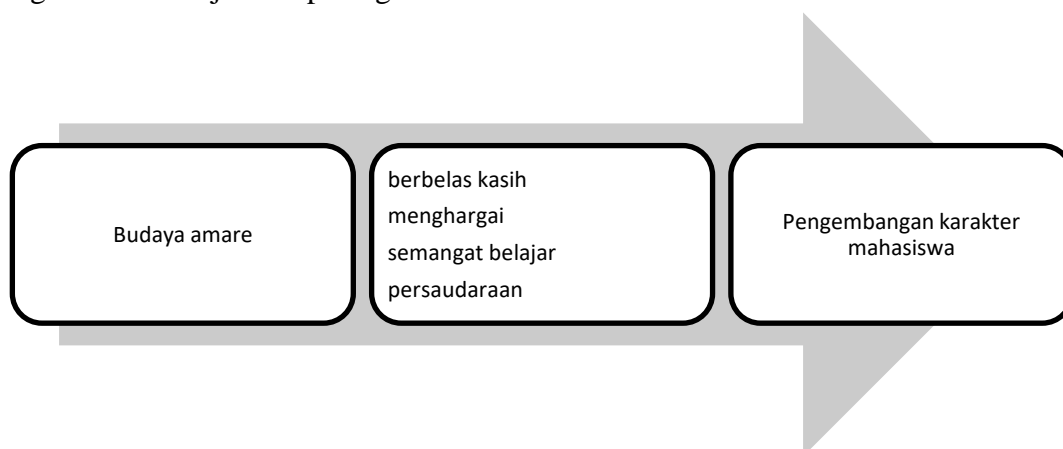
Gambar 2 menunjukkan budaya amare dalam pengembangan karakter mahasiswa, yang menunjukkan bahwa budaya amare ternyata memberikan pengaruh terhadap keseharian para mahasiswa dalam kegiatan di asrama dan di kampus. Selain itu juga dengan adanya "Budaya Amare" banyak memberikan pengembangan bagi perilaku

mahasiswa. melalui hidup bersama rasa persaudaraan tumbuh semakin erat, melalui kegiatan keagamaan iman mahasiswa juga semakin bertumbuh dan melalui kegiatan organisasi sikap kepemimpinan semakin terlihat di dalam diri para mahasiswa ISB.

Hidup berkomunitas di dalam satu asrama meningkatkan rasa menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya, banyaknya kegiatan bersama memperlihatkan kebersamaan para masiswa ini semakin dekat dan kekompakan di dalam melaksanakan kegiatan bersama, walau terkadang muncul beberapa konflik tetapi itu semua dapat diatasi akibat budaya amare yang dikenal sebagai budaya cinta kasih ditanamkan di dalam diri para mahasiswa. Berbagai kegiatan di asrama, seperti doa bersama, makan bersama, rekreasi, pertemuan sel, piket komunitas, dan misa komunitas, menumbuhkan sikap kepedulian, empati, persaudaraan dan kebersamaan.

Kegiatan ini juga mengembangkan karakter mahasiswa, seperti disiplin, taat, rajin, tekun, dan peka. Selain itu, kegiatan akademik dan non-akademik, seperti webinar, lomba, kerjasama dengan mitra, dan mentoring, menumbuhkan budaya dan semangat belajar di kalangan mahasiswa. Di asrama, terdapat sel atau kelompok dengan seorang pemimpin yang disebut pelayan sel. Pelayan sel berperan penting dalam membangun relasi dengan anggota lain, sehingga mahasiswa belajar saling menghargai dan peduli melalui budaya amare. Menjadi pemimpin di sel membantu mahasiswa beradaptasi dan berelasi dengan orang yang berbeda-beda.

Budaya amare diterapkan tidak hanya di kelompok sel, tetapi juga di berbagai organisasi kampus Institut Shanti Bhuana seperti BEM, KSPM, Relawan Pajak, dan UKM(Zuliyati, Robiyanto, & Karimah, 2022). Organisasi-organisasi ini membantu mahasiswa mengembangkan jiwa kepemimpinan dan belajar berorganisasi, serta menerapkan budaya amare dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya budaya amare banyak memberikan pengemabangan bagi perilaku mahasiswa seperti saling menghargai perbedan,berbelas kasih,peka,saling menolong dan lain sebagainya sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Peran budaya amare dalam pembentukan karakter mahasiswa

Budaya amare adalah budaya yang menghidupi Institut Shanti Bhuana. Budaya amare pula menjadi dasar pembentukan karakter mahasiswa yang ada di ISB. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya amare berperan di dalam pembentukan karakter mahasiswa-mahasiswi ISB di dalam melaksanakan pendidikannya. Generasi muda yang berkarakter merupakan pilar utama bangsa kita agar mampu menghadapi degradasi yang terjadi baik secara global maupun lokal dengan demikian generasi muda dapat terus bertahan di era globalisasi saat ini.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini peneliti memberikan saran agar penelitian budaya organisasi khususnya budaya amare tidak hanya dikalangan mahasiswa saja tetapi juga di kalangan para dosen dan staf yang bekerja di ISB. Selain itu sebaiknya penelitian ini dapat di kaitkan dengan kinerja atau variabel lainnya. Penelitian ini juga masih terbatas pada 10 mahasiswa saja sebaiknya penelitian selanjutnya melibatkan banyak partisipan atau sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. S. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222–243.
- Lika, O., Duha, M. S., & Santy, M. (2022). Asrama dan Pembina Asrama: Medan Pembentukan Karakter Mahasiswa. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(3), 77–83.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 29–43.
- Putri, M. A., & Supriyanto, A. (2020). Pembangunan Karakter Mahasiswa Melalui Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). Field Work: Etnografi dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103.
- Salfarini, E. M., & Sugianto, H. A. T. (2021). Peran modal spiritual dalam pembentukan budaya amare di kalangan mahasiswa STIM Shanti Bhuana. *Management and Sustainable Development Journal*, 3(2), 1–12.
- Sari, M., Sembiring, I., & Purnomo, H. D. (2022). Analysis of frontier's internet network quality. *Jurnal Bumigora Information Technology (BITe)*, 4(2), 205–216.
- Susanto, B., Afif, N., Maharani, B., Yuliani, N. L., & Ab Aziz, M. R. (2023). Gender Differences, Framing, and Responsibility in Investment Decision-Making: An Experimental Study. *Journal of Accounting and Investment*, 24(1), 137–154.
- Zuliyati, Z. Z., Robiyanto, F., & Karimah, I. (2022). Pengaruh Attitude, Subjective Norm, Perceived Behavior Control, Herding dan Pengetahuan Akuntansi terhadap Niat Penggunaan Sistem Akuntansi Terkomputerisasi pada UMKM di Kudus. *Borobudur Accounting Review*, 70–79.